

# JOURNAL OF EDUCATION

[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.](#)

## Pendidikan Karakter Sebagai Pilar Penguatan Identitas Nasional

Ni Kadek Osi Nila Dewi<sup>1</sup>, Nur Riski Azahra<sup>2</sup>, Mutiara Ramadhani<sup>3</sup>, Siti Rahmayani<sup>4</sup>, Sukmayadi<sup>5</sup>

<sup>1</sup>Universitas Mataram, Mataram, Indonesia, [kadekosi69@gmail.com](mailto:kadekosi69@gmail.com)

<sup>2</sup>Universitas Mataram, Mataram, Indonesia, [nurriskiazahrah@gmail.com](mailto:nurriskiazahrah@gmail.com)

<sup>3</sup>Universitas Mataram, Mataram, Indonesia, [tiaraamadhani10@gmail.com](mailto:tiaraamadhani10@gmail.com)

<sup>4</sup>Universitas Mataram, Mataram, Indonesia, [sitirahmayani.manuhut24@gmail.com](mailto:sitirahmayani.manuhut24@gmail.com)

<sup>5</sup>Universitas Mataram, Mataram, Indonesia, [yadiksukma362@gmail.com](mailto:yadiksukma362@gmail.com)

**Abstrak:** Identitas nasional merupakan bentuk identitas sosial yang mencerminkan keterikatan individu terhadap bangsa melalui rasa memiliki, cinta tanah air, dan komitmen terhadap nilai kebangsaan. Pendidikan karakter berperan penting dalam memperkuat identitas ini, tidak hanya melalui penanaman pengetahuan, tetapi juga pembentukan kepribadian secara holistik. Kajian ini bertujuan untuk menganalisis peran strategis pendidikan karakter dalam membangun identitas nasional serta mengidentifikasi pendekatan implementasi yang efektif. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif-deskriptif melalui studi literatur dan analisis kritis terhadap sumber-sumber ilmiah. Hasil kajian menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat bergantung pada kolaborasi antara keluarga, sekolah, masyarakat, serta dukungan kebijakan yang berkelanjutan. Tantangan seperti rendahnya komitmen, keberagaman budaya, keterbatasan sumber daya, dan pengaruh globalisasi masih menjadi hambatan utama. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan partisipatif, strategi terintegrasi, dan penerapan yang kontekstual agar pendidikan karakter dapat menjadi fondasi utama dalam membentuk generasi yang berkarakter, nasionalis, dan adaptif terhadap perubahan zaman.

**Kata Kunci:** Identitas nasional, pendidikan karakter, nilai kebangsaan, globalisasi

\*Correspondence Address: [kadekosi69@gmail.com](mailto:kadekosi69@gmail.com)

Article History	Received	Revised	Published
	2 June 2025	-	30 March 2026

### PENDAHULUAN | INTRODUCTION

Pendidikan di Indonesia telah lama diakui memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk identitas bangsa (Aditya Dewantara et al., 2023). Identitas suatu bangsa tidak hanya mencakup aspek sejarah dan budaya, tetapi juga nilai-nilai, norma, dan pemahaman bersama tentang jati diri sebagai bangsa Indonesia. Sejak zaman kemerdekaan, Indonesia telah berusaha keras untuk membangun sebuah identitas nasional yang kokoh dan berakar kuat dalam nilai-nilai kebangsaan. Pendidikan dijadikan salah satu alat utama dalam pencapaian tujuan ini (Arifin, 2022).

Dalam masyarakat yang semakin global dan multikultural seperti saat ini, pemahaman yang mendalam tentang bagaimana sistem pendidikan Indonesia memberikan kontribusi dalam pembentukan identitas bangsa menjadi sangat penting (Rafidatul Aisy et al., 2022). Melalui sistem pendidikan, nilai-nilai seperti gotong royong, keberagaman, keadilan, dan kesetaraan diupayakan untuk ditanamkan pada setiap generasi penerus bangsa. Generasi muda Indonesia diajarkan untuk menghargai dan merayakan keberagaman budaya, agama, dan suku yang ada

di Indonesia, sehingga terbentuklah kesadaran akan kebersamaan sebagai satu bangsa yang majemuk.

Pendidikan juga berperan dalam memperkuat rasa persatuan dan kesatuan bangsa. Bahasa Indonesia diajarkan sebagai bahasa persatuan yang memungkinkan komunikasi yang efektif diantara berbagai suku dan daerah di Indonesia. Dengan pemahaman yang kuat tentang sejarah perjuangan bangsa, siswa-siswa Indonesia dibekali dengan kebanggaan akan warisan leluhur dan semangat nasionalisme yang menjadi landasan kuat dalam membangun bangsa (Maulana Aditia et al., 2021).

Pendidikan juga menjadi wadah untuk mengembangkan karakter dan kepemimpinan yang akan membawa Indonesia ke arah yang lebih baik di masa depan. Melalui pembelajaran, siswa didorong untuk menjadi pribadi yang berintegritas, bertanggung jawab, dan memiliki kepekaan terhadap lingkungan dan masyarakat sekitar (Rohiyatun & Aryani, 2020). Dengan demikian, sistem pendidikan Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai tempat memperoleh pengetahuan, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter yang menjadi pondasi utama dalam membangun identitas bangsa yang kuat dan berdaya saing global. Sejarah pendidikan di Indonesia menunjukkan bagaimana proses pendidikan telah menjadi fondasi dalam pembentukan identitas bangsa. Dari masa-masa perjuangan kemerdekaan hingga masa reformasi, pendidikan telah berperan sebagai alat untuk menggali dan menanamkan nilai-nilai kebangsaan kepada generasi muda. Salah satu contoh nyata adalah peran sekolah-sekolah pergerakan nasional dalam menggalang semangat nasionalisme dan semangat persatuan (Julfian et al., 2023).

Sekolah-sekolah yang didirikan pada masa pergerakan nasional, seperti Taman Siswa dan Muhammadiyah, tidak hanya menjadi tempat pembelajaran akademis tetapi juga sebagai pusat penyebaran semangat persatuan dan nasionalisme (Darumurti, 2023). Para pendiri sekolah ini, seperti Ki Hajar Dewantara, Ahmad Dahlan, dan banyak lagi, menyadari bahwa pendidikan bukan hanya soal mengajarkan mata pelajaran, tetapi juga soal mencetak karakter generasi penerus yang cinta tanah air dan bangsa.

## **METODE | METHOD**

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah studi literatur yang bersumber dari berbagai referensi seperti skripsi, jurnal ilmiah, laporan penelitian, buku, dan artikel ilmiah lainnya yang relevan dengan topik pendidikan karakter sebagai pilar penguatan identitas nasional. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelaahan dan analisis kritis terhadap literatur yang memiliki keterkaitan erat dengan tema pembahasan, guna memperoleh pemahaman yang mendalam dan menyeluruh mengenai peran pendidikan karakter dalam membentuk identitas bangsa. Pendidikan karakter dipandang memiliki posisi sentral dalam membentuk jati diri nasional karena tidak hanya berfungsi untuk membentuk perilaku moral individu, tetapi juga sebagai upaya memperkuat kesadaran akan nilai-nilai kebangsaan. Koesoema (2007) menyatakan bahwa pendidikan karakter harus dikembangkan dalam konteks budaya bangsa, sebab nilai-nilai karakter yang tidak selaras dengan akar budaya nasional justru dapat melemahkan identitas kolektif sebagai bangsa. Oleh karena itu, pendidikan karakter yang efektif harus mampu menginternalisasi nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya lokal dan nasional, serta disampaikan melalui proses pendidikan yang kontekstual, berkelanjutan, dan terintegrasi dalam kehidupan peserta didik, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat luas.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN | RESULTS AND DISCUSSION**

### **A. Konsep Dasar Identitas Nasional**

Identitas nasional merupakan salah satu bentuk dari identitas sosial yang mencerminkan jati diri suatu bangsa dalam kehidupan modern. Identitas ini tercermin dalam kedekatan individu terhadap negaranya yang diekspresikan melalui rasa memiliki, cinta tanah air,

loyalitas, kebanggaan, dan perlindungan terhadap bangsa. Nilai-nilai tersebut menjadi dasar pembentukan karakter dan budaya suatu bangsa dalam menghadapi tantangan zaman, termasuk tantangan era Revolusi Industri 4.0 yang kian kompleks. Dalam konteks Indonesia, pendidikan memegang peranan penting dalam memperkuat identitas nasional melalui upaya sistematis untuk membentuk manusia yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berkarakter dan berwawasan kebangsaan.

Pendidikan sendiri merupakan proses pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh, baik fisik maupun batiniah, seperti cipta, rasa, dan karsa, agar potensi tersebut dapat diwujudkan secara nyata dalam kehidupan. Pendidikan yang ideal harus berlandaskan pada nilai-nilai kemanusiaan universal dan memerlukan landasan filosofis dalam menjawab tantangan yang kompleks. Ki Hadjar Dewantara, sebagai tokoh utama pendidikan Indonesia, menawarkan filosofi pendidikan yang menekankan pada kebebasan belajar, pembentukan karakter, serta penghormatan terhadap kodrat alam dan kodrat zaman. Semboyannya yang terkenal, *Ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*, hingga kini menjadi pijakan utama dalam pelaksanaan pendidikan nasional yang berorientasi pada pembentukan identitas dan karakter bangsa.

### **B. Teori Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)**

Teori Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) bertujuan utama untuk membentuk warga negara yang memahami hak dan kewajibannya serta mampu berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Dalam konteks ini, pendidikan kewarganegaraan menjadi sarana strategis untuk menanamkan kesadaran bernegara dan memperkuat semangat kebangsaan di tengah tantangan globalisasi. Teori-teori yang relevan dalam pendidikan kewarganegaraan mencakup konsep-konsep utama seperti kewarganegaraan aktif, kewarganegaraan kritis, dan pendidikan demokrasi. Ketiga konsep ini saling melengkapi dalam menciptakan generasi warga negara yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga peduli, bertanggung jawab, dan berintegritas dalam kehidupan publik.

Konsep kewarganegaraan aktif menekankan pentingnya partisipasi warga negara dalam berbagai aspek kehidupan publik. Dalam teori ini, warga negara diharapkan tidak hanya memahami hak-haknya, tetapi juga memiliki kesadaran dan kemauan untuk berperan aktif dalam proses politik, sosial, dan ekonomi. Pendidikan kewarganegaraan, dalam kerangka ini, bertujuan untuk mengembangkan sikap proaktif, kemampuan berpikir kritis, keterampilan komunikasi, dan kemampuan kolaboratif yang diperlukan agar siswa dapat terlibat secara konstruktif dalam masyarakat. Sementara itu, konsep kewarganegaraan kritis menggarisbawahi pentingnya analisis terhadap struktur sosial dan politik yang ada. Pendidikan kewarganegaraan kritis mengajarkan peserta didik untuk tidak menerima informasi secara pasif, tetapi mampu mempertanyakan, menganalisis, dan memahami dinamika kekuasaan yang membentuk masyarakat. Pemahaman tentang hak asasi manusia, keadilan sosial, serta pengaruh kebijakan publik terhadap kehidupan masyarakat menjadi inti dari pembelajaran yang berbasis pada kewarganegaraan kritis.

Teori pendidikan demokrasi menjadi kerangka dasar dalam menanamkan nilai-nilai dan praktik demokratis dalam kehidupan sehari-hari siswa. Pendidikan demokrasi tidak hanya mengajarkan prinsip-prinsip dasar seperti kesetaraan, kebebasan, dan partisipasi, tetapi juga menanamkan sikap toleransi, kemampuan berdialog, serta keterampilan dalam mengambil keputusan bersama. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya diajak untuk memahami makna demokrasi secara konseptual, tetapi juga dilatih untuk mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sosial mereka. Implementasi ketiga teori tersebut dalam kurikulum PKn akan sangat bermanfaat dalam mencetak warga negara yang berpengetahuan, aktif, dan kritis, yang siap menghadapi tantangan masyarakat modern. Dengan pendidikan kewarganegaraan yang komprehensif, peserta didik diharapkan memiliki kesadaran dan kemampuan untuk menjaga serta memperkuat sistem demokrasi sekaligus memperkuat identitas nasional (Fitriyah et al., 2024).

### **C. Konsep dan Aspek Identitas Nasional beserta Perkembangan Kurikulum PKn**

Identitas nasional merupakan konsep yang kompleks dan mencakup berbagai elemen yang membentuk rasa kebersamaan serta kesatuan dalam suatu bangsa. Identitas ini mencerminkan perasaan keterikatan dengan bangsa dan negara, yang mencakup dimensi budaya, sejarah, bahasa, simbol-simbol nasional, serta nilai-nilai bersama yang menjadi fondasi kehidupan berbangsa. Dalam konteks budaya, elemen-elemen seperti bahasa, seni, adat istiadat, dan tradisi memiliki peran strategis dalam memperkuat jalinan sosial antarkelompok dalam masyarakat. Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) memiliki peran penting dalam memperkuat pemahaman dan penghargaan terhadap kekayaan budaya bangsa sebagai bagian integral dari identitas nasional. Sejarah nasional, termasuk perjuangan kemerdekaan dan tokoh-tokoh pahlawan, turut menjadi bahan ajar utama dalam pendidikan PKn untuk menanamkan semangat kebangsaan. Simbol-simbol nasional seperti bendera merah putih, lagu kebangsaan "Indonesia Raya", lambang Garuda Pancasila, serta monumen bersejarah, menjadi alat penting dalam membangun rasa cinta tanah air dan loyalitas terhadap negara. Di samping itu, nilai-nilai bersama seperti gotong royong, toleransi, keadilan, dan demokrasi menjadi komponen kunci yang diajarkan untuk memperkuat kohesi sosial dan membentuk masyarakat yang harmonis dan inklusif, terutama dalam konteks kebhinekaan Indonesia (Yolandha & Dewi, 2021).

Peran PKn semakin vital ketika dikaitkan dengan perkembangan kurikulum di Indonesia yang terus mengalami penyesuaian terhadap dinamika sosial dan politik. Sejak masa awal kemerdekaan, pendidikan kewarganegaraan sudah digunakan sebagai instrumen untuk menanamkan semangat nasionalisme dan patriotisme. Pada kurikulum tahun 1975, fokus mulai bergeser kepada penguatan nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara. Selanjutnya, kurikulum 1994 dan 2004 mengembangkan konsep Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga aspek moral dan etika warga negara. Puncaknya adalah dengan hadirnya Kurikulum 2013 (K-13) yang mengusung pendekatan holistik dan integratif. K-13 tidak hanya fokus pada pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan sikap dan keterampilan peserta didik untuk menjadi warga negara yang baik. Muatan PKn dalam K-13 mencakup isu-isu global, demokrasi, hak asasi manusia, serta penguatan pendidikan karakter yang sesuai dengan semangat nilai-nilai kebangsaan dan pluralitas Indonesia. Kebijakan pendidikan nasional melalui Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional dan regulasi kementerian juga mempertegas bahwa pendidikan nasional harus menghasilkan warga negara yang tidak hanya berilmu, tetapi juga berakhlak mulia, demokratis, dan bertanggung jawab.

Implementasi kurikulum PKn tentu tidak lepas dari tantangan, mulai dari keterbatasan sumber daya pendidikan, kesiapan guru, hingga kebutuhan adaptasi dengan konteks lokal. Namun, jika dilakukan dengan pendekatan yang tepat, kurikulum PKn memiliki potensi besar dalam memperkuat identitas nasional dan mempersiapkan generasi muda untuk menghadapi tantangan global yang kompleks. Studi literatur mengungkapkan bahwa PKn memberi kontribusi signifikan terhadap penguatan pemahaman siswa mengenai identitas nasional. Konsep-konsep dasar seperti kewarganegaraan, hak dan kewajiban, serta nilai-nilai dasar kebangsaan diperkenalkan secara sistematis kepada peserta didik. Materi tentang pahlawan nasional, peristiwa sejarah penting, serta simbol-simbol negara, secara efektif menumbuhkan rasa kebanggaan dan cinta tanah air di kalangan siswa. Hal ini semakin diperkuat oleh pengajaran Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi bangsa Indonesia, yang menjadi pilar utama dalam pendidikan PKn. Oleh karena itu, PKn tidak hanya menjadi mata pelajaran biasa, melainkan sebuah wahana strategis dalam pembentukan karakter warga negara yang utuh, berintegritas, dan memiliki komitmen terhadap persatuan dan kesatuan bangsa (Dewi & Najicha, 2024).

### **D. Pendidikan Karakter dalam Identitas Nasional**

Pendidikan karakter memiliki peran yang sangat fundamental dalam pembentukan identitas nasional, karena tidak hanya menanamkan pengetahuan tentang simbol-simbol

kebangsaan dan sejarah, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai luhur bangsa ke dalam pribadi setiap individu. Identitas nasional yang kuat tidak cukup hanya dipahami secara teoritis, tetapi harus dihayati dan diwujudkan dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Melalui pendidikan karakter, individu dibentuk menjadi warga negara yang memiliki rasa kebangsaan, cinta tanah air, dan komitmen terhadap nilai-nilai dasar bangsa Indonesia. Proses pembentukan karakter ini mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik yang terintegrasi dalam pengalaman belajar di sekolah maupun kehidupan sosial. Dalam konteks ini, pendidikan karakter menjadi fondasi penting dalam mempersiapkan generasi muda yang mampu menjaga keutuhan bangsa di tengah dinamika global yang semakin kompleks.

Salah satu aspek penting dalam pendidikan karakter adalah penguatan wawasan sejarah bangsa secara komprehensif dan kontekstual. Pembelajaran sejarah tidak hanya bertujuan untuk menghafal tanggal dan tokoh, tetapi lebih jauh untuk memahami perjuangan dan pengorbanan para pendiri bangsa dalam merebut dan mempertahankan kemerdekaan. Melalui pemahaman tentang latar belakang lahirnya Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, serta dinamika perjuangan kemerdekaan, peserta didik akan memiliki rasa syukur dan tanggung jawab moral terhadap hasil perjuangan tersebut. Selain itu, pengenalan terhadap kebudayaan lokal dan nasional juga merupakan sarana strategis dalam membentuk identitas nasional yang kuat. Kesenian tradisional, bahasa daerah, adat istiadat, dan warisan budaya lainnya diajarkan tidak semata sebagai warisan masa lalu, tetapi sebagai unsur aktif dalam membentuk jati diri bangsa. Pendidikan karakter dalam konteks ini berfungsi untuk menanamkan kebanggaan akan kebinekaan, dan pada saat yang sama mendorong peserta didik untuk menjaga, melestarikan, dan mengembangkan kebudayaan bangsa secara kreatif.

Pendidikan karakter menanamkan nilai-nilai kebangsaan seperti toleransi, demokrasi, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap lingkungan sebagai bagian dari implementasi identitas nasional dalam kehidupan nyata. Misalnya, kesadaran lingkungan bukan hanya isu global, tetapi juga bagian dari tanggung jawab sebagai warga negara terhadap tanah air. Kegiatan seperti menjaga kebersihan lingkungan, penghijauan, dan konservasi sumber daya alam adalah praktik konkret dari cinta tanah air yang diajarkan dalam pendidikan karakter. Selain itu, pendidikan karakter juga melatih peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial dan politik dengan menjunjung tinggi nilai-nilai demokrasi, keadilan, dan kemanusiaan. Melalui proses ini, terbentuklah pribadi-pribadi yang tidak hanya mengenali identitas nasional, tetapi juga memiliki komitmen untuk menjaganya. Oleh karena itu, pendidikan karakter dapat dikatakan sebagai pondasi utama dalam membangun generasi penerus bangsa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan spiritual, serta siap mewujudkan Indonesia yang bermartabat dan berdaya saing tinggi di era global.

#### **E. Strategi dan Tantangan Implementasi Pendidikan Karakter**

Implementasi pendidikan karakter di Indonesia memerlukan strategi yang komprehensif, terencana, dan melibatkan berbagai pihak secara sinergis, mulai dari sekolah, keluarga, hingga masyarakat luas. Pendidikan karakter tidak dapat berjalan efektif bila hanya bertumpu pada satu institusi saja, melainkan harus menjadi tanggung jawab bersama. Di lingkungan sekolah, strategi utama yang dapat diterapkan adalah integrasi nilai-nilai karakter dalam seluruh mata pelajaran, bukan hanya sebagai materi tersendiri. Nilai seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama perlu dihadirkan dalam proses pembelajaran, baik melalui pendekatan tematik, pembelajaran kontekstual, maupun melalui penanaman nilai dalam kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, kegiatan sosial, OSIS, dan sebagainya. Peran guru sangat penting sebagai figur teladan yang konsisten dalam menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai karakter yang diajarkan. Di samping itu, keterlibatan orang tua sangat dibutuhkan dalam membentuk karakter anak, melalui komunikasi yang terbuka, pembinaan yang konsisten, dan penciptaan lingkungan keluarga yang harmonis. Sinergi antara sekolah dan

keluarga dapat membentuk kesinambungan nilai yang diterima anak, sehingga lebih mudah untuk diinternalisasi secara mendalam.

Di masyarakat, strategi pendidikan karakter juga harus ditopang oleh peran aktif pemerintah dan lembaga-lembaga sosial dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan karakter. Program-program seperti Sekolah Ramah Anak dan Gerakan Nasional Revolusi Mental merupakan contoh nyata dari kebijakan yang mendorong pembentukan karakter positif pada generasi muda. Dukungan media massa dalam menyebarkan nilai-nilai kebajikan melalui konten yang inspiratif juga sangat berpengaruh terhadap pembentukan opini publik dan perilaku masyarakat, terutama generasi muda. Di samping itu, masyarakat juga dapat memainkan peran penting melalui partisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan yang mendorong kerja sama, gotong royong, dan solidaritas sosial. Namun demikian, dalam pelaksanaannya, berbagai tantangan muncul yang menghambat efektivitas program pendidikan karakter. Tantangan paling mendasar adalah minimnya kesadaran dan komitmen dari berbagai pihak terhadap urgensi pendidikan karakter, yang kerap kali dianggap kurang penting dibandingkan pencapaian akademik. Akibatnya, program pendidikan karakter seringkali hanya bersifat seremonial atau simbolis, tanpa implementasi yang serius dan berkelanjutan.

Tantangan lainnya meliputi keterbatasan sumber daya manusia dan pendanaan. Banyak sekolah yang tidak memiliki tenaga pendidik yang kompeten dalam mendesain dan melaksanakan program pendidikan karakter secara efektif. Di sisi lain, keterbatasan waktu dalam kurikulum yang padat dan kurangnya fasilitas pendukung juga menghambat pelaksanaan kegiatan pembentukan karakter. Selain faktor internal, tantangan eksternal seperti arus globalisasi juga menjadi penghambat signifikan. Nilai-nilai asing yang masuk melalui media sosial, seperti individualisme, hedonisme, dan konsumerisme, kerap kali bertentangan dengan nilai-nilai karakter yang ingin ditanamkan. Hal ini menimbulkan benturan nilai, terutama pada generasi muda yang masih dalam tahap pencarian identitas. Di tengah keberagaman budaya di Indonesia, pendidikan karakter juga harus mampu menjembatani perbedaan nilai dan norma sosial, agar dapat menemukan titik temu yang dapat diterima oleh semua golongan. Oleh karena itu, strategi implementasi pendidikan karakter harus bersifat inklusif, adaptif, dan terintegrasi, serta didukung oleh kebijakan nasional yang kuat dan partisipasi aktif seluruh elemen masyarakat. Pendekatan seperti strategi preventif (pencegahan pelanggaran), represif (penanganan pelanggaran), dan kuratif (pembinaan lanjutan) seperti yang digunakan dalam penegakan tata tertib sekolah, juga dapat menjadi inspirasi dalam merancang kebijakan pendidikan karakter yang lebih efektif dan berkelanjutan.

## **KESIMPULAN | CONCLUSION**

Pendidikan karakter memainkan peran penting dalam membentuk serta memperkuat identitas nasional Indonesia. Di tengah keragaman budaya dan etnis yang dimiliki bangsa ini, pendidikan karakter menjadi alat utama untuk menanamkan nilai-nilai dasar yang membangkitkan rasa cinta tanah air, kebanggaan sebagai bangsa Indonesia, serta komitmen terhadap persatuan dan kesatuan. Untuk itu, penguatan pendidikan karakter dalam membangun identitas nasional harus dirancang dengan strategi yang komprehensif dan melibatkan semua pihak. Sekolah harus menjadi tempat utama. Akhirnya, pendidikan karakter bukan hanya membentuk individu yang baik secara pribadi, tetapi juga memperkuat identitas nasional secara bersama-sama. Generasi muda yang berkarakter kuat dan memiliki jati diri kebangsaan yang jelas akan menjadi penjaga keutuhan NKRI dan pendorong utama kemajuan bangsa menuju masa depan yang lebih bermartabat, adil, dan kompetitif.

## **UCAPAN TERIMA KASIH | THANK-YOU NOTE**

Dengan penuh rasa syukur, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, dan dorongan selama proses

penyusunan makalah ini. Ucapan terima kasih khusus penulis sampaikan kepada dosen pengampu mata kuliah yang telah memberikan arahan dan bimbingan yang sangat berharga. Tidak lupa, penulis juga menyampaikan terima kasih kepada anggota kelompok dan teman-teman yang senantiasa memberikan semangat, motivasi, serta masukan yang membangun hingga artikel ini dapat diselesaikan dengan baik.

## REFERENSI | REFERENCE

- Azzahra, A. H., Nawry, N., & Nelwati, S. 2024. Peran pendidikan kewarganegaraan dalam membangun identitas nasional. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Ilmu Pendidikan*, 3(2), 23–31. <https://jurnal.cnn.ac.id/index.php/sinardunia/article/view/845>.
- Cahyani, M., Mustari, M., Kurniawansyah, E., & Sawaludin, S. 2024. Upaya guru PPKn dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui pembelajaran problem based learning pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 17 Mataram. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*.  
[https://scholar.google.com/citations?view\\_op=view\\_citation&hl=id&user=uf9k834AAAJ&citation\\_for\\_view=uf9k834AAAJ:ZHo1McVdvXMC](https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=uf9k834AAAJ&citation_for_view=uf9k834AAAJ:ZHo1McVdvXMC).
- Dewi, R. R., Suresman, E., & Suabuana, C. 2021. Pendidikan kewarganegaraan sebagai pendidikan karakter di persekolahan. *Asanka: Journal of Social Science and Education*, 2(1), 71–84. <https://doi.org/10.21154/asanka.v2i1.2465>.
- Dmahanani, M., Mustari, M., Kurniawansyah, E., & Alqadri, B. 2023. Peran kepala sekolah dan guru PPKn dalam implementasi karakter disiplin siswa di SMPN 1 Kuripan. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*.  
[https://scholar.google.com/citations?view\\_op=view\\_citation&hl=id&user=uf9k834AAAJ&citation\\_for\\_view=uf9k834AAAJ:R3hNpAxXUhUC](https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=uf9k834AAAJ&citation_for_view=uf9k834AAAJ:R3hNpAxXUhUC).
- Jannah, S. A., Zubair, M., Kurniawansyah, E., & Mustari, M. 2024. Strategi sekolah mengatasi pelanggaran tata tertib sekolah dalam membentuk karakter disiplin siswa di SMAN 2 Narmada. *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 4(3), 227–238. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/social/article/view/27834>.
- Lestari, S., & Universitas Suryakencana. 2024. Pentingnya mempelajari pendidikan kewarganegaraan untuk menjunjung nilai-nilai kebangsaan. *JPPHK (Jurnal Pendidikan Politik, Hukum dan Kewarganegaraan)*, 102–103. <https://jurnal.unsur.ac.id/jpphk/article/download/4273/3163>.
- Made Sugiarta, I., Bagus Putu Mardana, I., Adiarta, A., Wayan Artanayasa, I., Jasmani, P., & Dan Rekreasi, K. 2019. Filsafat pendidikan Ki Hajar Dewantara (tokoh timur). *Jurnal Filsafat Indonesia*, 2(3), 124–136. <https://doi.org/10.23887/jfi.v2i3.22187>.
- Nurhayati, T. 2022. Meningkatkan sikap nasionalisme siswa dengan model contextual teaching and learning dalam pembelajaran PPKn. *Jurnal Teladan: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(1), 47–54. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/teladan/article/view/31432>.
- Supini, E. 2021. 10 strategi menanamkan pendidikan karakter di kelas. *Kejarpena*. <https://blog.kejarcita.id/10-strategi-menanamkan-nilai-nilai-pendidikan-karakter-dalam-pengajaran-di-kelas/>.
- Wuryandani, W. 2010. Integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran untuk menanamkan nasionalisme di sekolah dasar. *Prosiding Seminar Nasional Lembaga Penelitian UNY*, 1–10. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>.